

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu proses yang wajib dilalui dalam kehidupan manusia. Berbagai ilmu pengetahuan dapat dimiliki tentunya dengan menempuh jalan pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas pribadi manusia. Menurut Noor Syam pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya (akal, jasmani, rohani).<sup>2</sup> Dengan adanya pendidikan, manusia akan berfikir mengenai tentang zaman di era global. Karena itu penjelasan diatas dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa oleh karena itu pendidikan menurut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling penting dalam mengembangkan potensi peserta didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh sebab itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan.

---

<sup>2</sup> Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 37.

Dalam upaya menghadapi tantangan zaman ini, potensi dan sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Pendidikan formal memberikan peran penting dalam meningkatkan potensi melalui pembelajaran disetiap jenjangnya, yaitu dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan kebutuhan manusia, memenuhi hasrat mengembangkan kompetensi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Dewantara sebagaimana yang dikutip dalam Safruddin, pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat yang mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sesuai dengan UU NO. 20.

Tahun 2013 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu jalan membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Namun dalam proses pendidikan sendiri pun menghadapi banyak problematika dalam proses mencapai tujuan tersebut. Yakni permasalahan karakter religius bangsa. seperti yang sudah peneliti ketahui bagaimana kondisi moral generasi sekarang. Dari maraknya khusus pergaulan

---

<sup>3</sup> Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penelitian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2014), hlm. 24

bebas dikalangan remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, peredaran foto dan video porno, hingga fenomena terbaru yakni kekerasan yang dilakukan seorang murid terhadap guru.

Secara tidak langsung peran lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam proses penanaman karakter religius peserta didiknya. Maka kedudukan akhlak dalam agama ini sangat tinggi sekali, bahkan Nabi Muhammad SAW ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan kedalam surga beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“ Bertakwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik” .

(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Dari firman Nabi diatas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter atau akhlak yang baik sangat ditekankan dalam bermasyarakat maupun bernegara. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memahami dan tertanam dalam dirinya karakter religius secara bermakna. Karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur seperti guru, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang menandakan dirinya terlihat baik atau buruk ketika berada disekitar orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sikap yang dimiliki, sehingga pendidikan dilihat sebagai aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada setiap individu.

Dengan kecanggihan teknologi yang terus berkembang, menandakan bahwa ilmu pengetahuan juga mampu memberikan dampak positif yang menguntungkan. Namun, pada kenyataannya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan ternyata menyebabkan keresahan bagi masyarakat karena menimbulkan lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Masalah penurunan moral sudah terlihat pada saat ini. Hancurnya nilai-nilai moral seperti ketidakjujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, kurangnya rasa solidaritas sudah menjadi peristiwa yang sering terdengar dalam dunia pendidikan. Masa remaja adalah masa yang sangat mudah sekali terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi. Dengan kemudahan untuk mengakses apapun, memberikan peluang untuk menyalahgunakan teknologi. Dampaknya banyak terjadi pelanggaran seperti pornografi, penjualan online yang menipu, serta maraknya pergaulan bebas. Semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan pendidikan karakter yang diterapkan untuk anak-anak serta remaja, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku tidak baik lainnya dikatakan orang yang berkarakter kurang baik. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter baik.<sup>4</sup> Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan

---

<sup>4</sup> Ani Nur Aeni, "*Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*", *Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 1, 1 April 2014, hlm. 50.

pencapaian tujuan termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, melainkan memiliki tuntutan dan tugas yang berat yakni harus memperhatikan karakter anak didik, seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pentransfer ilmu tetapi guru memiliki tanggung jawab yang besar menjadi seorang pendidik, dan guru harus mampu menanamkan karakter religius pada diri peserta didik. Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali peserta didik yang kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, karena mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati.<sup>5</sup> Guru memiliki peranan dalam pendidikan karakter, yakni tidak melulu bersangkutan dengan mata pelajaran, tetapi juga dengan kemampuan, dan kegiatan siswa, selain itu guru harus mampu memilah-milah bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh, sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung khususnya kelas VIII untuk merubah akhlak siswa yang kurang baik menjadi akhlak yang mulia. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 126

<sup>6</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm. 27

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir adalah salah satu sekolah yang ada di kabupaten Tulungagung yang berlokasi di Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir Jawa Timur. Sekolah ini didengar ditelinga masyarakat dengan sebutan ASWAJA. Jumlah pendaftar dan juga jumlah lulusan dari peserta didik Madrasah Tsanawiyah ini setiap priode atau setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Letaknya yang strategis yaitu di Jalan Raya Tunggangri membuat sekolah ini mudah dijadikan oleh siapa saja, baik dari dalam kota tulungagung sendiri maupun dari luar kota seperti Surabaya dan sekitarnya. Selain itu, berdasarkan sekolah ini juga dipandang sebagai sekolah yang mampu mencetak lulusan akademik yang mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya.

Sekolah ini juga sudah memenuhi standar dari apa yang dianjurkan oleh pemerintah, seperti sudah terpenuhinya program sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Karena penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk memenuhi nilai-nilai karakter guna menunjang keberhasilan peserta didik sehingga siswa mampu mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, madrasah ini dirasa sudah baik dan sudah memenuhi standar yang ada, sehingga kegiatan pembiasaan-pembiasaan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Pengelolaan pendidikan yang ada di Tunggangri bisa dibilang baik. Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan ibadah sunnahnya meskipun bukan yayasan pondok pesantren yang dimiliki sekolah, sistem penanggung jawab

yang jelas atas penggunaan, rutin melakukan kegiatan salah satunya adanya tambahan yakni dengan mengikuti kegiatan tambahan seperti yang ada dalam pembiasaan yang sudah dari dulu ada di sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung pendidikan dibidang baik. Secara khusus penelitian ini diarahkan dan difokuskan pada strategi guru untuk membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan tambahan yaitu pembiasaan yang ada di sekolah itu yang bisa membentuk karakter religius peserta didik, meskipun bukan yayasan pondok karena peneliti belum pernah mengetahui di daerahnya yang bukan yayasan pondok tapi seperti dilingkup yayasan pondok. Dengan alasan demikian maka peneliti tertarik mengambil judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penelitian masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

3. Bagaimana evaluasi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus penelitian dan pertanyaan peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dari hasil penelitian dapat membantu guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu tugas akhir mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik.
- c. Menjadikan masukan dan rujukan peserta didik dalam memahami strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik.

### b. Bagi Kepala sekolah MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran lebih baik dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

### c. Bagi Guru MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan masukan evaluasi guru agar lebih termotivasi untuk mengajar dengan memahami

pentingnya penanaman karakter religius peserta didik, dan guru mengajar dengan strategi belajar yang bervariasi sesuai yang dimiliki peserta didik.

- d. Bagi Siswa sekolah MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih memiliki karakter religius.

### **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini berjudul “ Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter religius Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Dari judul tersebut secara sekilas dapat dimengerti maksudnya, namun guna menghindari kesalahpahaman maka perlu adanya pengesahan istilah antara lain:

#### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk mempermudah memahami isi penelitian ini, kiranya terlebih dahulu dengan menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

##### **a. Strategi**

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>7</sup> Strategijuga dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan seluruh aspek

---

<sup>7</sup> Syaifl Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu, termasuk didalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, penilaian.<sup>8</sup>

b. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.<sup>9</sup>

c. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>10</sup>

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dari “ Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri kalidawir Tulungagung” adalah usaha-

---

<sup>8</sup> Aswan, *Strategi Pembelajaran berbasis Paikem*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), hlm. 4.

<sup>9</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras Kota, 2009), hlm. 179.

<sup>10</sup> Lutfiah Nuzula, *Skripsi, Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: STAIN Kediri, 2017), hlm. 17.

usaha yang dilakukan seorang guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik yang sebenarnya merupakan usaha untuk mengatasi permasalahan tentang kurangnya pendidikan agama islam di Madrasah jika dibandingkan dengan di pondok pesantren, yang kemudian berimbas pada perbedaan karakter religius pada peserta didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk mempermudah penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan sebagai berikut: pada awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang berisi tentang landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, yang membahas tentang rencana penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian yang disajikan dan hasil

analisis data.

Bab V Pembahasan, didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

Bab VI, Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subjek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.